



**EVALUASI TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM
TEMATIK INTEGRATIF 2013 DI MIN 2 MODEL PALEMBANG**

Tesis

Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Akademik
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)
dalam Program Studi Ilmu Pendidikan Islam
Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh :

**YUNITA HARTATI
NIM. 120202065**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing tesis:

1. Nama : Prof. Dr. Duski Ibrahim, M.Ag
NIP : 19630413 199503 1 001
2. Nama : Dr. Nyayu Khodijah, M.Si
NIP : 19700825 199503 2 001

dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul **“EVALUASI TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM TEMATIK INTEGRATIF 2013 DI MIN 2 MODEL PALEMBANG”** yang ditulis oleh :

Nama : Yunita Hartati
Nim : 120202065
Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah Tertutup pada Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.

Palembang, Maret 2015

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr.Duski Ibrahim, M.Ag
NIP. 19630413 199503 1 001

Dr. Nyayu Khodijah, M.Si
NIP. 19700825 199503 2 001



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TERTUTUP**

Tesis berjudul **“EVALUASI TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM TEMATIK INTEGRATIF 2013 DI MIN 2 MODEL PALEMBANG”** yang ditulis oleh :

Nama : Yunita Hartati
Nim : 120202065
Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah dikoreksi dengan seksama dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah Terbuka pada program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.

TIM PENGUJI

1. Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed.
NIP. 19650927 199103 1 004

.....
Tgl.

2. Dr. Akmal Hawi, M.Ag
NIP.19610730 198803 1 002

.....
Tgl.

Ketua

Palembang, Mei 2015
Sekretaris,

Dr. Paisol Burlian, M. Hum.
NIP.19650611 200003 1 002

Dr. Listiawati, M.H.I
NIP. 19610112 2006 03 2 001



PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Tesis berjudul “**EVALUASI TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM TEMATIK INTEGRATIF 2013 DI MIN 2 MODEL PALEMBANG**” yang ditulis oleh :

Nama : Yunita Hartati
Nomor Induk : 120202065
Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Terbuka pada tanggal 13 Mei 2015 dan dapat disetujui sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada program Pascasarjana UIN Raden Fatah.

TIM PENGUJI :

Ketua	: Dr. Paisol Burlian, M.Hum. NIP. 19650611 200003 1 002 Tgl
Sekretaris	: Dr. Listiawati, M.H.I NIP. 19610112 2006 03 2 001 Tgl
1. Penguji 1	: Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed. NIP. 19650927 199103 1 004 Tgl
2. Penguji 2	: Dr. Akmal Hawi, M.Ag NIP.19610730 198803 1 002 Tgl

Direktur,

Palembang, Mei 2015
Ketua Program Studi MjPI,

Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed.
NIP. 19650927 199103 1 004

Dr. Yulia Trisamiha, M.Pd
NIP. 19680721 200501 2 004

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah Swt. atas rahmat dan hidayahnya, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Evaluasi Terhadap Implementasi Kurikulum Tematik Integratif 2013 di MIN 2 Model Palembang”. Disusun sebagai tugas akhir untuk melengkapi syarat kelulusan dan memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Fatah Palembang, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

Segala upaya yang telah dilakukan tentunya tak terlepas dari bimbingan, bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak yang membantu hingga terselesainya tesis ini, disampaikan kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Aflatun Muchtar, MA, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang, yang telah memberikan perhatian untuk kesuksesan studi mahasiswa secara keseluruhan.
2. Bapak Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengikuti kuliah di Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.
3. Ibu Dr. Yulia Trisamiha, M.Pd selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pada program studi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Duski Ibrahim, M.Ag, selaku pembimbing utama, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam penyelesaian penyusunan tesis ini.
5. Ibu Dr. Nyayu Khodijah, M.Si, selaku pembimbing kedua, yang penuh perhatian, ketelitian dan kesabaran, membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

6. Semua tim ujian sidang munaqasyah tertutup dan terbuka, yaitu Bapak Dr. Paisol Burlian, M. Hum. sebagai ketua, Ibu Dr. Listiawati, M.H.I sebagai sekretaris, Bapak Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed. sebagai penguji utama, dan Bapak Dr. Akmal Hawi, M.Ag sebagai penguji tesis kedua, atas kesediannya dalam meluangkan waktu untuk menyelenggarakan ujian dan menguji, serta memberikan saran demi perbaikan tesis ini.
7. Semua dosen Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman di UIN Raden Fatah Palembang tercinta ini, sehingga dapat membuka cakrawala berfikir serta wawasan keilmuan penulis.
8. Seluruh keluarga yang telah membimbing dan memberikan semangat, do"aa, pengertian, dorongan moral dan material dalam menyelesaikan studi dan tesis ini.
9. Semua sahabat mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang Reg JS-1 angkatan 2012/2013 yang turut mematangkan kemampuan akademik penulis. Juga seluruh staf, karyawan Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, kesemuanya telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah dari awal hingga akhir.
10. Berbagai pihak yang telah membantu pelaksanaan program studi dan penelitian yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Harapan penulis, semoga tesis ini bermanfaat, meskipun penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna.

Palembang, Maret 2015

Penulis

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yunita Hartati
Nomor Induk : 120202065
Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

dengan ini menyatakan bahwa tesis dengan judul “EVALUASI TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM TEMATIK INTEGRATIF 2013 DI MIN 2 MODEL PALEMBANG” tidak memuat bahan-bahan yang sebelumnya telah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun tanpa mencantumkan sumbernya. Sepengetahuan saya, tesis ini juga tidak memuat bahan-bahan yang sebelumnya telah dipublikasi atau ditulis oleh siapapun tanpa mencantumkan sumbernya dalam teks.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenarnya dan penuh rasa tanggung jawab.

Palembang, Maret 2015

Yunita Hartati

NIM.120202065

DAFTAR ISI

	Hlm
Halaman Judul.....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Surat Pernyataan.....	vi
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel.....	viii
Pedoman Transliterasi.....	xi
Abstrak.....	xvi
Bab	
1 PENDAHULUAN	
Latar Belakang Masalah.....	1
Identifikasi Masalah.....	5
Rumusan Masalah.....	6
Tujuan Penelitian.....	6
Manfaat Penelitian.....	7
Tinjauan Pustaka.....	7
Kerangka Teori.....	10
Metodelogi Penelitian.....	15
Jenis dan Sumber Data.....	18
Teknik Pengumpulan Data.....	19
Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	21
2 LANDASAN TEORI	
Implementasi.....	24
Evaluasi.....	25
<i>Pengertian Evaluasi</i>	25
<i>Model Evaluasi</i>	27
Kurikulum Pendidikan.....	31
<i>Pengertian Kurikulum</i>	31
<i>Kurikulum 2013</i>	34
<i>Rasionalisasi Pengembangan Kurikulum 2013</i>	35
<i>Karakteristik Kurikulum 2013</i>	38
<i>Tujuan Kurikulum 2013</i>	38
<i>Kerangka Dasar Kurikulu m 2013</i>	39
<i>Struktur Kurikulum 2013</i>	43
Pengertian dan Konsep Pembelajaran Tematik Integratif.....	47
<i>Karakteristik Pembelajaran Tematik</i>	53
<i>Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik Integratif</i>	55
<i>Tujuan Pembelajaran Tematik Integratif</i>	56
<i>Manfaat Pembelajaran Tematik Integratif</i>	56
<i>Peranan Guru dalam Pembelajaran Tematik Integratif</i>	57
Standar Proses Kurikulum 2013.....	58
Karakteristik pembelajaran kurikulum 2013.....	59

3	PROFIL MIN 2 MODEL PALEMBANG	
	Sejarah Berdirinya MIN 2 Model Palembang.....	65
	Visi, Misi, dan Tujuan MIN 2 Model Palembang	68
	Fasilitas Sarana dan Prasarana Madrasah.....	71
	Profil Madrasah.....	73
4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	Hasil Penelitian.....	85
	<i>Context Evaluation</i>	85
	<i>Input Evaluation</i>	89
	<i>Process Evaluation</i>	94
	<i>Product Evaluation</i>	106
	Pembahasan	107
	<i>Context Evaluation</i>	107
	<i>Input Evaluation</i>	108
	<i>Process Evaluation</i>	108
	<i>Product Evaluation</i>	109
5	SIMPULAN	
	Simpulan.....	110
	Saran.....	111

LAMPIRAN-LAMPIRAN
REFERENSI
BIODATA PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kompetensi Inti Kelas I, II, dan III Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah
Tabel 2.2	Kompetensi Inti Kelas IV, V, VI Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah
Tabel 2.3	Matapelajaran Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah
Tabel 2.4	Gradisi sikap, pengetahuan, dan keterampilan
Tabel 3.1	Tahapan Pencapaian Tujuan Madrasah Ibtidaiyah
Tabel 3.2	Keadaan Sarana dan Prasarana MIN 2 Model Palembang
Tabel 3.3	Keadaan pegawai pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang tahun pelajaran 20014 / 2015
Tabel 3.4	Keadaan Pegawai Honorer tahun pelajaran 2014 / 2015
Tabel 3.5	Daftar Nama Tenaga Guru MIN 2 Model Palembang
Tabel 3.6	Daftar Nama Tenaga Pegawai
Tabel 3.7	Staf Manajemen Madrasah
Tabel 3.8	Koordinator dan Pembina
Tabel 3.9	Nama wali-wali kelas MIN 2 Model Palembang
Tabel 3.10	Pengurus Komite MIN 2 Model Palembang
Tabel 3.11	Jumlah Siswa MIN 2 Model Palembang tahun pelajaran 2014/2015
Tabel 4.1	Standar Proses Pendidikan Berdasarkan Permendikbud RI Nomor 65 tahun 2013
Tabel 4.2	Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
Tabel 4.3	Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual
Tabel 4.4	Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
Tabel 4.5	Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
Tabel 4.6	Menjelaskan tahap pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
Tabel 4.7	Mengintegrasikan materi sesuai jaringan materi
Tabel 4.8	Mengaktifkan semua potensi siswa
Tabel 4.9	Memfasilitasi pendapat siswa
Tabel 4.10	Mampu memanfaatkan media sekitar
Tabel 4.11	Mengaitkan semua inti materi
Tabel 4.12	Mengkondisikan siswa untuk mampu menyimpulkan materi
Tabel 4.13	Memiliki penilaian proses dan akhir
Tabel 4.14	Memiliki lembar pengamatan
Tabel 4.15	Mengoptimalkan Lembar Kerja
Tabel 4.16	Evaluasi yang terlaksana dengan baik
Tabel 4.17	Hasil Data Observasi

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṯa	ṯ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..!..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

Contoh:

تَرَكَ	- kataba
مَعْفَا	- fa,,ala
زُكِرَا	- žukira
يَازْهَبُو	- yazhabu
سُئِلَا	-su'ila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ـَـَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَـُ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَا	- kaifa
هَوْلَا	- haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَـَـَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـِـَـَ	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـُـَـَ	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	- qāla
رَمَا	- ramā
قِيلَا	- qīla
يَقُولُو	- yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

لَيْفَطْلًا خَضْرَ	- raudatul al-attfal
	- raudatul al-attfal
حَرْيْمَنَا مَدِينَا	- al-Madīnah al-Munawwarah
	-
	- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut. Contoh:

رَبَّانِي	- rabbanā
نَزَّلَا	- nazzala
بِرِّ	- al-birr
مَعِي	- nu'ima
حَجَّ	- al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ٱ. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung. Contoh:

مَجْسِنَا	- ar-rajulu
شَمْسِنَا	- asy-syamsu
عَدِينَا	- al-badi'u
حَدِينَا	- as-sayyidatu
مَهْتِنَا	- al-qalamu
لَجْنَانَا	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

دسما - umirtu
مكا - akala

2) Hamzah ditengah:

نرخ أر - ta'khuzūna
نُهك أر - ta'kulūna

3) Hamzah di akhir:

ناش - syai'un
أونا - an-nau'u

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

هفتشاسنا بیخ ن للها نا	- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn. - Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.
نا صیمنأ مکنا أفیف	- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna. - Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.
بِسْمِ بَسْمِ لِلها مَسْتِ رَجْنَا	- Bismillāhi majrehā wa mursāhā.
جج ضیونا هم لله لاجس نا	- Wa lillāhi alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā. - Wa lillāhi alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā.
عبطرسنا هم	

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh:

أُسْر لا دمحم بم	- Wa mā Muhammadun illā rasūl.
ناسقتنا لف لصوا رنا نبضمر سيش	- Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi lallaẓī Bi Bakkata mubārakan. - Syahru Ramadāna al-laẓī unzila fīhi al- Qur'ānu .

هَجْمَنَا قَفْنِيْثَ بِاَزِ دَقْنِ

- Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubīni.

هَمَّهَعْنَا تَزِ لِلْهَمَّحْنَا

- Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan. Contoh:

نُسِقُ حَرْفَ لِّلْهَامِ سِصُو

- Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

بِجَمْعِ سَمَلَا لِّلَّهِ

- **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

بِجَمْعِ عَشِّ مَكْتَلِ لِّلْهَاءِ

- **Wallāhu** bikulli syai'in 'alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

EVALUASI TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM TEMATIK INTEGRATIF 2013 DI MIN 2 MODEL PALEMBANG

Penelitian dengan judul “Evaluasi Terhadap Implementasi Kurikulum Tematik Integratif 2013 di MIN 2 Model Palembang” dilatarbelakangi oleh adanya para guru merasa belum siap untuk menerapkan kurikulum tematik integratif 2013 karena merasa belum terlalu paham secara teoritis dan secara praktis baru menerapkan kurikulum ini, sehingga belum terbiasa. Selama ini mereka sering berganti-ganti kurikulum sesuai dengan kebijakan pemerintah dan sekarang mereka dituntut untuk memulai mengenal kurikulum baru yang lebih rumit dalam penilaian yaitu adanya pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur semua kompetensi berdasarkan hasil saja), menuju penilaian otentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil) yang belum pernah dilakukan dalam kurikulum sebelumnya, bahkan hampir seluruh guru apatis terhadap perubahan kurikulum. Namun demikian, dibalik keberagaman asumsi tentang kurikulum baru tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang telah mencoba kurikulum Tematik Integratif 2013 di kelas 1 khususnya pada mata pelajaran umum (Matematika, Bahasa Indonesia, IPA yang diintegrasikan pada Bahasa Indonesia, IPS, PKn, Seni Budaya dan Kerajinan serta Penjas Orkes). MIN 2 Model Palembang termasuk madrasah pertama yang sudah mulai menerapkan kurikulum baru di Tahun Pembelajaran Baru 2013/2014, berarti sudah 2 (dua) tahun pembelajaran berlangsung

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi implementasi kurikulum Tematik Integratif 2013 di MIN 2 Model Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian evaluasi dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*context, input, proses, dan product*) menurut Stufflebeam. Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui teknik angket digunakan untuk mendapatkan data tentang kesiapan guru dalam pelaksanaan proses dan evaluasi pembelajaran, teknik observasi digunakan untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran dengan menggunakan kurikulum Tematik Integratif 2013, sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang evaluasi konteks guna menganalisis data dengan cara membandingkan proses pembelajaran Tematik Integratif 2013 pada MIN 2 Model Palembang dengan standar proses pada Permen Dikbud RI no. 65 tahun 2013.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai indeks konteks sebesar 97% yang berarti telah mencapai kriteria baik, nilai indeks *Input* sebesar 99% yang berarti telah mencapai kriteria baik, nilai indeks proses sebesar 97% yang berarti telah mencapai kriteria baik, dan diperoleh nilai indeks produk sebesar 95% yang berarti telah mencapai kriteria baik.

Dari hasil penelitian evaluasi CIPP diperoleh simpulan bahwa implementasi kurikulum Tematik Integratif 2013 pada MIN 2 Model Palembang diperoleh nilai indeks 97% yang berarti telah mencapai kriteria baik atau telah sesuai dengan Standar Proses pada Permen Dikbud RI no. 65 tahun 2013.

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar madrasah ini tetap melanjutkan implementasi kurikulum Tematik Integratif 2013 karena diharapkan dapat memberikan masukan atau kerjasama dengan madrasah lain, sehubungan adanya komponen sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), serta keterampilan (KI-4), sehingga menunjang dalam pembentukan pendidikan karakter di Indonesia. Saran selanjutnya adalah agar para guru dapat berbagi pengetahuan kepada guru madrasah lainnya dalam Kelompok Kerja Guru Madrasah tentang implementasi kurikulum Tematik Integratif 2013, khususnya dalam proses pembelajaran yaitu dalam penilaian otentik yang mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil.

Bab 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pembentukan Pemerintah Negara Indonesia yaitu antara lain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan upaya tersebut, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (3) memerintahkan agar Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Perwujudan dari amanat Undang-Undang Dasar 1945 yaitu dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang merupakan produk undang-undang pendidikan pertama pada awal abad ke-21. Undang-undang ini menjadi dasar hukum untuk membangun pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, dan otonomi pendidikan yang menjunjung tinggi hak asasi manusia. Sejak Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, undang-undang tentang sistem pendidikan nasional telah mengalami beberapa kali perubahan dan perubahan itu diharapkan dapat menyempurnakan dan melengkapi peraturan-peraturan yang ada. (<http://kangmartho.com>, diunduh tanggal 02 Februari 2014 pukul 20.00 WIB).

Pendidikan sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Makna manusia yang berkualitas, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional, yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa dan karakter.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah khususnya melalui Depdiknas terus menerus berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan nasional. Salah satu upaya yang sudah dan sedang dilakukan, yaitu perubahan kurikulum hal ini berkaitan dengan Sumber Daya Manusia yang menyangkut kompetensi guru. Lahirnya Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang didalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. Michael G. Fullan yang dikutip oleh Suyanto dan Djihad Hisyam (2000) mengemukakan bahwa "*educational change depends on what teachers do and think...*". Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa perubahan dan pembaruan sistem pendidikan sangat bergantung pada "*what teachers do and think*".

Dalam sejarah perjalanan pendidikan di Indonesia, kurikulum sudah menjadi stigma negative dalam masyarakat karena seringnya berubah tetapi kualitasnya masih tetap diragukan. Kurikulum merupakan sarana untuk mencapai program pendidikan yang dikehendaki. Sebagai sarana, kurikulum tidak akan berarti jika tidak ditunjang oleh sarana dan prasarana yang diperlukan seperti sumber-sumber belajar dan mengajar yang memadai, kemampuan tenaga pengajar, metodologi yang sesuai, serta kejernihan arah serta tujuan yang akan dicapai.

Pelaksanaan suatu kurikulum tidak terlepas dari arah perkembangan suatu masyarakat. Perkembangan kurikulum di Indonesia pada zaman pasca kemerdekaan

hingga saat ini terus mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman serta terus akan mengalami penyempurnaan dalam segi muatan, pelaksanaan, dan evaluasinya.

Perubahan kurikulum dapat bersifat sebagian (pada komponen tertentu), tetapi dapat pula bersifat keseluruhan yang menyangkut semua komponen kurikulum. Pembaharuan kurikulum biasanya dimulai dari perubahan konseptual yang fundamental yang diikuti oleh perubahan struktural. Pembaharuan dikatakan bersifat sebagian bila hanya terjadi pada komponen tertentu saja misalnya pada tujuan saja, isi saja, metode saja, atau sistem penilaiannya saja. Pembaharuan kurikulum bersifat menyeluruh bila mencakup perubahan semua komponen kurikulum. Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, dan 2004, 2006 dan tak ketinggalan juga kurikulum terbaru yang akan diterapkan di tahun ajaran 2013/2014. Sebelum pelaksanaan penerapan kurikulum 2013 ini, pemerintah melakukan uji publik untuk menentukan kelayakan kurikulum ini di mata publik.

Keberhasilan program pendidikan sangat bergantung dengan proses pembelajaran sedangkan proses pembelajaran sangat membutuhkan panduan berupa kurikulum, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, sedangkan kerangka Dasar Kurikulum adalah tatanan konseptual Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (PP No. 19 tahun 2005).

Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah terhitung mulai 1 Juli 2013 mulai memberlakukan kurikulum baru yang diberi nama kurikulum “Tematik Integratif 2013”. Pemerintah berpendapat bahwa perubahan ini adalah penyempurna kurikulum terdahulu dan diharapkan hal ini dapat meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman serta bertujuan untuk meringankan tugas guru dalam mempersiapkan

perangkat pembelajaran.

Dibalik kesempurnaan tujuan perubahan kurikulum tersebut, terdapat keresahan guru menghadapi berbagai perubahan kurikulum yang terlalu sering, merupakan sesuatu yang sangat wajar, karena guru tidak dapat bersikap “masa bodoh” terhadap perubahan itu, kurikulum merupakan bagian penting dari tugas guru, kurikulum menjadi arah sekaligus tujuan dari semua proses pembelajaran.(Sujanto, 2007:1).

Berdasarkan survei awal yang penulis lakukan terhadap 16 orang guru pada bulan Pebruari 2014 dengan cara wawancara terhadap para guru sebagai pelaksana pembelajaran tematik integratif 2013 diperoleh berbagai tanggapan guru tentang kurikulum Tematik Integratif 2013, terdapat 14 guru merasa belum siap untuk menerapkan kurikulum tematik integratif 2013 karena merasa belum terlalu paham secara teoritis dan secara praktis baru menerapkan kurikulum ini, sehingga belum terbiasa. Selama ini mereka sering berganti-ganti kurikulum sesuai dengan kebijakan pemerintah dan sekarang mereka dituntut untuk memulai mengenal kurikulum baru yang lebih rumit dalam penilaian yaitu adanya pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur semua kompetensi berdasarkan hasil saja), menuju penilaian otentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil) yang belum pernah dilakukan dalam kurikulum sebelumnya, bahkan hampir seluruh guru apatis terhadap perubahan kurikulum, dibalik keberagaman asumsi tentang kurikulum baru tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Negeri (selanjutnya disebut MIN) 2 Model Palembang, telah mencobakan kurikulum Tematik Integratif 2013 di kelas 1 khususnya pada mata pelajaran umum (Matematika, Bahasa Indonesia, IPA yang diintegrasikan pada Bahasa Indonesia, IPS, PKn, Seni Budaya dan Kerajinan serta Penjas Orkes). MIN 2 Model Palembang termasuk madrasah pertama yang sudah mulai menerapkan kurikulum baru di Tahun Pembelajaran Baru 2013/2014, berarti sudah 2 (dua) tahun pembelajaran berlangsung dan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian evaluasi di MIN 2 Model Palembang yang berhubungan dengan penerapan kurikulum “Tematik Integratif 2013”.

Adapun yang akan fokus diteliti adalah bagaimanakah implementasi kurikulum, apakah kurikulum ”Tematik-Integratif 2013” sudah sesuai dengan standar proses yang ditetapkan oleh pemerintah (Permen Dikbud RI No. 65 tahun 2013) , atau hanya sebagian saja atau malah belum sama sekali, agar memudahkan peneliti melaksanakan penelitian ini selanjutnya peneliti memberi judul penelitian ini dengan

judul **“EVALUASI TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM TEMATIK INTEGRATIF 2013 DI MIN 2 MODEL PALEMBANG”**.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dipaparkan pada penjelasan sebelumnya, maka permasalahan pokok yang dihadapi oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang yang berkaitan dengan evaluasi implementasi kurikulum tematik integratif 2013 yaitu adanya kesulitan para guru dalam melakukan proses pembelajaran terutama dalam kegiatan inti tentang penilaian proses pembelajaran yang berkaitan dengan penilaian otentik sebagai fokus utama dalam implementasi standar proses kurikulum tematik integratif 2013, maka dapat diidentifikasi dengan permasalahan sebagai berikut:

1. Adanya perubahan kurikulum yang terlalu cepat, maka masih banyak para guru yang belum memahami isi kebijakan dari kurikulum tersebut sehingga perlu adanya sosialisasi yang lebih intensif dan menyeluruh.

2. Kurangnya sumber bacaan yang tersedia, baik di lingkungan madrasah maupun di perpustakaan wilayah, mengakibatkan beragamnya tanggapan guru terhadap kurikulum baru (pro dan kontra).
3. Terbatasnya berbagai literatur mengakibatkan panduan yang tersedia belum jelas untuk dipahami oleh para guru.
4. Penyebaran informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum tematik integratif 2013 kurang merata, sehingga banyak para guru belum memahami tentang prosedur penerapan kurikulum tematik integratif 2013.

Batasan Masalah

Karena banyaknya masalah pada awal penerapan kurikulum “Tematik Integratif 2013” ini, peneliti memfokuskan pada mengevaluasi bagaimanakah implementasi standar proses kurikulum “Tematik Integratif 2013” di MIN 2 Model Palembang.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Implementasi Kurikulum Tematik Integratif 2013 di MIN 2 Model Palembang sudah sesuai Standar Proses yang diatur dalam Permen Dikbud RI No. 65 Tahun 2013”.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi kurikulum Tematik Integratif 2013 di MIN 2 Model Palembang berdasarkan Standar Proses yang diatur dalam Permen Dikbud RI No. 65 Tahun 2013.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi peneliti sebagai pengetahuan dan menambah pemahaman terhadap standar proses implementasi kurikulum “Tematik Integratif 2013”.
2. Bagi Madrasah sebagai acuan dan penyemangat untuk lebih memahami kurikulum baru.
3. Bagi peneliti lain dapat dijadikan referensi untuk meneliti dengan kajian yang serupa yang lebih mendalam.

Tinjauan Pustaka

Kharisma Ratu Suraya, 2014. Skripsi dengan judul Pembelajaran Tematik Integratif dan pengaruhnya terhadap akhlak siswa kelas IV SD Negeri Cebongan, Sleman, Yogyakarta tahun Pelajaran 2013/2014. Masalah yang diteliti adalah bagaimana penerapan pembelajaran tematik integratif dan apa hasilnya terhadap akhlak siswa serta faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penerapan pembelajaran tematik integratif pada kelas IV di SD Cebongan dilakukan dengan mengintegrasikan beberapa kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran melalui tema-tema yang telah diterapkan, menggunakan metode yang bervariasi, memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, dan menanamkan sikap baik kepada siswa. Proses pembelajaran tematik integratif 2013 menggunakan pendekatan saintifik yang terdiri dari kegiatan mengamati, menanya, mengolah informasi/eksperimen, mengasosiasi, mengkomunikasikan. (2) Pengaruh pembelajaran tematik intergratif terhadap akhlak siswa terlihat dari adanya perbedaan antara sebelum dan setelah diterapkannya pembelajaran tematik intergratif, yaitu sebelum

diterapkannya pembelajaran tematik integratif sering terjadi perkelahian antar kelas, akan tetapi perkelahian tersebut dapat berkurang setelah diterapkannya pembelajaran tematik intergratif. Disamping itu siswa yang dulu takut dan malu untuk menyampaikan pendapat setelah diterapkannya pembelajaran ini, maka mereka merasa percaya diri, berani bertanya, dan menyampaikan pendapat. (3) Faktor pendukung pembelajaran ini ditinjau dari faktor eksternal adalah adanya lingkungan yang kondusif dan fasilitas serta sumber belajar yang memadai. Sedangkan faktor internal yang mendukungnya adalah adanya guru yang berkompeten dan hubungan yang baik antara guru dengan siswa. Adapun faktor penghambatnya yaitu ruang kelas yang terlalu sempit.

Urai Zuraida dan kawan-kawan, 2013 melakukan evaluasi terhadap implementasi pembelajaran tematik kurikulum 2013 di kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 24 Sungai Pinyuh. Hasilnya implementasi pembelajaran tematik di sekolah tersebut berdampak pada adanya peningkatan kreativitas siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan bentuk penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berdasarkan perhitungan persentase rata-rata 3 kreativitas siswa berupa menafsirkan gambar/cerita, senang melibatkan diri dalam tugas-tugas dan bekerja lebih cepat diperoleh sebesar 54,2% pada siklus I dan 68,3% pada siklus II. Hasil ini memperlihatkan bahwa kreativitas siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 14,2%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik dapat meningkatkan kreativitas siswa kelas I SDN 24 Sungai Pinyuh.

Gunik Septiani, 2013. Dalam skripsi dengan judul “Kesiapan Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bantul, Yogyakarta”. Permasalahan yang dikaji adalah kesiapan, faktor pendukung dan penghambat dalam menyiapkan implementasi kurikulum 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan kepala

madrasah belum sepenuhnya dalam hal pembinaan artistik. Kesiapan pendidik belum terpenuhi sepenuhnya dalam hal pedagogik dan profesional. Kesiapan keuangan juga belum sepenuhnya dalam hal anggaran untuk perangkat pembelajaran. Sedangkan sarana prasarana telah siap dibuktikan dengan tercapainya kriteria yang telah ditentukan. Faktor pendukung dalam mempersiapkan implementasi kurikulum 2013 adalah adanya para pendidik yang telah ikut bimtek atau sosialisasi kurikulum 2013, para pendidik bisa mengikuti dalam hal IT/perkembangan iptek. Faktor penghambatnya seperti sarana prasarana belum menunjang, perangkat pembelajaran belum terpenuhi, keterbatasan jumlah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran tematik integratif yang lebih memfokuskan kepada guru kelas dan kesulitan dalam pembagian tugas mengajar.

Penelitian lain yang dijadikan acuan adalah skripsi yang berjudul “Persepsi dan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 52 Jakarta Utara”, oleh Maghfirah Ngabalin, 2014. Penelitian ini dilakukan karena kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan, mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, agar kurikulum berjalan efektif tentunya harus ditopang oleh kesiapan sumber daya terutama sumber daya manusia yang tersedia di sekolah. Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Salah satu kunci sukses yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah upaya seorang guru atau kreativitas guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi pendekatan saintifik di SMA Negeri 52 Jakarta Utara. Subjek penelitiannya adalah guru PAI yang telah mengikuti pelatihan kurikulum 2013 di SMA Negeri 52 Jakarta Utara. Jenis

penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif melalui penelitian kepustakaan, teknik pengumpulan data digunakan teknik observasi, wawancara, dan angket. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persepsi dan upaya-upaya yang dilakukan guru PAI dalam implementasi pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 dan menggunakan berbagai media serta mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana sekolah dalam proses pembelajaran PAI dan budi pekerti terhadap peserta didik.

Keempat penelitian di atas digunakan sebagai rujukan yang relevan dengan penelitian yang sedang dirancang ini, karena semuanya meneliti tentang implementasi kurikulum 2013. Namun demikian walaupun meneliti objek yang sama akan tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu berbeda dalam hal waktu penelitian, lokasi penelitian, metode penelitian dan analisis yang digunakan yaitu menggunakan teknik evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

Kerangka Teori

Pengertian Kurikulum dan Kurikulum “Tematik-Integratif 2013”

Istilah kurikulum pada zaman Yunani kuno, berasal dari kata “*curere*” yang berarti “tempat pertandingan”. Kurir artinya pelari yang bertugas menyampaikan berita dari satu tempat ke tempat lain. Kurikulum diartikan “jarak yang harus ditempuh dalam suatu perlombaan lari” atau “*rara course*”. Analog dengan makna di atas, kurikulum dalam pendidikan, diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran dan materi yang harus dikuasai peserta didik untuk memperoleh ijazah tertentu (Darsono 2000: 126).

Menurut Mulyasa (2006) bahwa kurikulum adalah, seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan kompetensi dasar, materi, sumber dan hasil belajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Hilda Taba dalam Nasution mengemukakan bahwa pada hakikatnya kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakatnya. Dalam kurikulum terdapat komponen tertentu yaitu pernyataan tentang tujuan dan sasaran, seleksi dan organisasi bahan dan isi pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar mengajar dan evaluasi hasil belajar (Nasution, 2003: 7).

Sedangkan menurut Oliva dalam Hasan mengemukakan bahwa kurikulum adalah perangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat. Tantangan tersebut dapat dikategorikan dalam berbagai jenjang, seperti jenjang nasional, lokal dan lingkungan terdekat (daerah). Tantangan tersebut tidak muncul begitu saja tetapi direkonstruksikan oleh sekelompok orang dan umumnya dilegalisasikan oleh pengambil keputusan. Rekonstruksi tersebut menyangkut berbagai dimensi kehidupan dalam jenjang-jenjang tersebut (Hasan, 2007: 1)

Dari definisi di atas dapat disimpulkan pengertian kurikulum yaitu seperangkat rencana pembelajaran yang berisikan proses pembelajaran yang harus dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya sehingga mempunyai kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan.

Kurikulum Tematik-Integratif 2013

Menurut Darsono (2013: 2), Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang melakukan penyederhanaan, dan tematik-integratif, menambah jam pelajaran dan bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam

melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran dan diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

Standar Proses Dalam Implementasi Kurikulum “Tematik-Integratif 2013”

Implementasi kurikulum “Tematik-Integratif 2013” dilengkapi dengan buku siswa dan pedoman guru yang disediakan oleh Pemerintah. Strategi ini memberikan jaminan terhadap kualitas isi/bahan ajar dan penyajian buku serta bahan bagi pelatihan guru dalam keterampilan melakukan pembelajaran dan penilaian pada proses serta hasil belajar peserta didik.

Adapun standar proses yang menjadi acuan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Standar Proses yang semula pada kurikulum KTSP 2006 terfokus pada Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi pada kurikulum “Tematik-Integratif 2013” dilengkapi dengan Mengamati, Menanya, Mengolah, Menyajikan, Menyimpulkan, dan Mencipta (Kemendikbud, 2013). Sejauh mana guru menggunakan pola pembelajaran tersebut, peneliti akan mengamati dari administrasi guru (perangkat pembelajaran) dan proses pembelajaran di kelas.
2. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan madrasah dan masyarakat (kemendikbud, 2013) Peneliti akan mengamati selama jangka pelaksanaan penelitian ini berlangsung, pernahkah guru melaksanakan pembelajaran di luar ruang kelas dan memanfaatkan unsur lingkungan setempat.

3. Guru bukan satu-satunya sumber belajar (Kemendikbud, 2013), peneliti akan mengamati apakah banyak sumber belajar yang dimanfaatkan guru untuk menunjang pembelajaran, misalnya apakah guru memanfaatkan hasil karya siswa yang dipajang dan benda-benda sekitar kelas dan madrasah, guru sangat mengapresiasi pendapat dan karya siswa.
4. Sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan (kemdmikbud, 2013). Guru memberikan teladan dan perbuatan langsung kepada siswa, sehingga siswa mudah dan senang untuk mengikutinya.

Konsep Pembelajaran Tematik Integratif Menurut Kurikulum 2013

Pada pembelajaran di SD/MI untuk kelas rendah, model pembelajaran tematik terpadu (PTP) atau Tematik integratif/*integrated thematic instruction* (ITI) menjadi model pembelajaran utama yang harus dikembangkan guru untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013. Model pembelajaran ini sebenarnya telah lama ada. Model pembelajaran tematik integratif pertama kali dikembangkan pada awal tahun 1970-an. Pembelajaran tematik integratif ini diyakini para ahli pendidikan sebagai salah satu model pengajaran yang efektif (*highly effective teaching model*). Keandalannya didasari kenyataan bahwa Pembelajaran Tematik Integratif mampu mewedahi dan menyentuh secara integratif/terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik siswa kelas rendah di SD/MI. Pembelajaran Tematik secara empirik (hasil penelitian) menunjukkan keberhasilannya dalam memacu percepatan dan meningkatkan kapasitas memori peserta didik (*enhance learning and increase long-term memory capabilities of learners*) untuk waktu yang panjang (Kemendikbud, 2014: 15).

Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik merupakan salah satu upaya dan metode dunia pendidikan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema (Abdul Munir, 2010: 3)

Dengan demikian, pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran terpadu atau pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang diikat dalam tema-tema tertentu atau dalam sebuah tema. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator dari suatu mata pelajaran atau bahkan beberapa mata pelajaran.

Pembelajaran tematik integratif memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, antara lain:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar.
2. Kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
3. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
4. Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa.
5. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya.
6. Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain (Rusman, 2012: 257).

Diterapkannya pembelajaran tematik sebagai sebagai salah satu metode proses pembelajaran yang diharapkan membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesan, dan menyenangkan. Sedangkan bagi guru dapat memberikan semangat untuk mengembangkan berbagai strategi dan metodologi pembelajaran yang paling tepat.

Tahap Pembelajaran Tematik integratif

Adapun tahap-tahap pembelajaran tematik integratif (kemendikbud, 2013) adalah sebagai berikut:

Tahap 1. Menentukan tema. Dalam pembelajaran tematik integratif (terpadu) sangat dimungkinkan untuk melakukan kesepakatan bersama antara guru dengan peserta didik untuk menentukan tema yang diminati.

Tahap 2. Mengintegrasikan tema dengan kurikulum yang berlaku. Pembelajaran tematik integratif (terpadu) di kelas rendah SD/MI harus mengedepankan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan tema yang dimuat dalam Kurikulum yang berlaku (Kurikulum 2013).

Tahap 3. Mendesain rencana pembelajaran. Pada tahapan ini tercakup pengorganisasian sumber dan aktivitas ekstrakurikuler dalam rangka mendemonstrasikan kegiatan dalam tema yang dilakukan oleh guru.

Tahap 4. Aktivitas kelompok dan diskusi. Dalam tahapan terakhir ini, guru dapat memberikan kesempatan dan peluang bagi siswa untuk ikut berpartisipasi. Dengan demikian, akan tercapai berbagi persepektif dari tema. Hal ini membangun guru dan peserta didik dalam mengeksplorasi subjek (tema).

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian evaluasi, yaitu mengevaluasi implementasi kurikulum Tematik Integratif 2013 di MIN 2 Model Palembang. Metode ini dipilih dengan pertimbangan guna mengevaluasi implementasi kurikulum Tematik-

Integratif 2013 di MIN 2 Model Palembang berdasarkan Standar Proses yang diatur dalam Permen Dikbud RI No. 65 Tahun 2013. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan terhadap gejala yang terjadi atau yang ada. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan yang ada (Mardalis, 2009: 26). Untuk mencapai tujuan tersebut, maka data yang dikumpulkan mencakup data kuantitatif dan kualitatif tentang berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan di MIN 2 Model Palembang.

Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dari Stufflebeam. Model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem (Arikunto, 2004:29). Tingkat kecocokan antara tujuan dan hasil pada setiap komponen yang dianalisis menunjukkan tingkat keberhasilan program secara keseluruhan. Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) adalah suatu model evaluasi yang menggunakan pendekatan berorientasi kepada pemegang keputusan guna membantu dalam pembuat keputusan sebagai (dalam Stufflebeam dan Shinkfield, 1985: 169-179). Model ini membagi evaluasi menjadi empat macam, yaitu:

- a. *Context evaluation* (evaluasi konteks), untuk membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan, yang akan dicapai oleh kegiatan /program, dan merumuskan tujuan program.

Evaluasi konteks diartikan sebagai situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi yang dilakukan dalam suatu program yang bersangkutan. Evaluasi konteks dapat memberikan gambaran dan rincian tentang kekuatan dan kelemahan lingkungan yang dimiliki evaluasi.

Evaluasi konteks pada Implementasi Kurikulum Tematik Integratif 2013 terhadap proses pembelajaran di MIN 2 Model Palembang adalah evaluasi yang dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kondisi lingkungan madrasah. Hal ini terkait dengan visi misi, partisipasi orang tua/masyarakat, dan sarana prasarana serta tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di MIN 2 Model Palembang.

- b. *Input evaluation* (evaluasi Input), untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan dan prosedur kerja.

Evaluasi *input* (masukan) adalah evaluasi terhadap semua sumber daya yang diperlukan didalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, evaluasi *input* meliputi kesiapan peserta didik dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum Tematik Integratif 2013.

Pengambilan data penelitian ini melalui data angket yang disebarkan pada guru, dari jawaban angket guru akan dianalisis dan dideskripsikan tentang bagaimana kesiapan peserta didik dan guru dalam mengimplementasikan kurikulum Tematik Integratif 2013.

- c. *Process evaluation* (evaluasi proses), untuk membantu mengetahui seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan, apakah program terlaksana sesuai dengan rencana atau tidak.

Evaluasi proses dalam pelaksanaan pembelajaran tematik integratif meliputi proses pembelajaran tematik integratif di madrasah yang terdiri dari proses perencanaan pembelajaran tematik integratif dan proses pelaksanaan pembelajaran tematik integratif di MIN 2 Model Palembang.

Evaluasi proses dilaksanakan untuk menilai proses pembelajaran dalam kurikulum Tematik Integratif 2013. Adapun aspek yang dinilai meliputi: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Untuk mendapatkan data tentang evaluasi proses di atas peneliti mengolah data observasi, hasil observasi akan dideskripsikan dan dihubungkan dengan instrumen yang sudah disiapkan.

- d. *Product evaluation* (evaluasi produk), Evaluasi produk/hasil merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian yang dilakukan dan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dari hasil evaluasi produk diharapkan dapat membantu guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir maupun modifikasi program, karena data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi, atau dihentikan (Widoyoko, 2011:181-183).

Evaluasi produk atau penilaian hasil adalah penilaian yang dilakukan oleh peneliti di dalam mengukur keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi produk dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang telah dicapai siswa setelah proses pembelajaran, yaitu pencapaian KKM dalam satu sub tema.

Jenis dan Sumber data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu semua data yang menjadi hasil garapan peneliti sejak awal penelitian yang berbentuk kuantitatif dan kualitatif sedangkan data sekunder adalah data yang tersedia di tempat penelitian yaitu, guru, siswa, administrasi guru dan siswa serta sarana dan prasarana yang ada di MIN 2 Model Palembang.

Populasi

Populasi menurut Sugiyono (1994,hlm.57) adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diharapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi yang menjadi objek penelitian adalah seluruh guru Kelas I (16 orang) di MIN 2 Model Palembang dan untuk penilaian proses pembelajaran akan di amati pada proses pembelajaran kelas I , karena yang telah menggunakan kurikulum Tematik-Integratif 2013.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah:

a. Angket

Yaitu teknik pengambilan data dan informasi dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti sebelumnya. Pertanyaan dalam penelitian ini bersifat tertutup dengan peneliti menyediakan sejumlah jawaban. Guru hanya diminta untuk memberikan jawaban yang sebenarnya sesuai dengan anggapan dan pemahaman masing-masing guru. Data angket ini nantinya akan diolah dengan kuantitatif dan kualitatif, adapun indikator pertanyaan dalam angket nantinya adalah berdasarkan standar proses Permen Dikbud RI No. 65 Tahun 2013, yaitu sebagai berikut:

1. Silabus dan RPP
2. Buku Teks Pelajaran
3. Pengelolaan Kelas

4. Penilaian Hasil Pembelajaran

b. Observasi

Yaitu mengadakan pengamatan dan penelitian secara langsung proses pembelajaran yang telah menerapkan kurikulum “Tematik-Integratif 2013” pada MIN 2 Model Palembang. Adapun kelas yang diteliti terdapat 8 rombongan belajar kelas I, dan pada observasi di kelas ini peneliti menggunakan lembar observasi yang berpedoman dengan Alat Penilaian Kinerja Guru (APKG) serta dimodifikasikan dengan indikator standar Proses pada Permen Dikbud RI No. 65 Tahun 2013. Untuk Indikator observasi peneliti terhadap standar proses pelaksanaan kurikulum Tematik Integratif adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pendahuluan pada proses pembelajaran di kelas
2. Kegiatan inti
3. Kegiatan penutup pada proses pembelajaran

c. Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh data pelengkap tentang kurikulum tematik integratif, kelebihan dan hambatan yang dirasakan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas I MIN 2 Model Palembang.

Wawancara dilakukan terhadap kepala madrasah, peserta didik, para guru kelas I yang telah menerapkan kurikulum Tematik Integratif 2013.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, dimana pewawancara membawa kerangka pertanyaan (*framework of question*) untuk diajukan, namun bagaimana teknik dan waktu (*timing*) pertanyaan diajukan sepenuhnya diserahkan kepada kebijakan pewawancara.

d. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi, dapat

berupa buku, modul, tulisan, gambar atau karya monumental seseorang (Sugiyono, 2012: 240).

Studi dokumentasi dilakukan terhadap semua sumber dokumen yang dapat memberikan data dan informasi pendukung tentang input, proses, dan produk penyelenggaraan pendidikan di MIN 2 Model Palembang yang dikumpulkan melalui angket dan wawancara. Penggunaan teknik ini didasarkan pada pertimbangan untuk meyakinkan bahwa data yang disampaikan melalui angket dan wawancara didukung oleh bukti yang meyakinkan berupa dokumen.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan model evaluasi CIPP, data yang dihasilkan lalu dideskripsikan dengan panduan teori-teori yang berhubungan dan relevan dengan kurikulum “Tematik-Integratif 2013”. Data Angket akan diolah secara kuantitatif dan kualitatif, data kuantitatif berupa teknik persentase, guna mengetahui proporsi jawaban responden terhadap tiap-tiap pertanyaan yang diajukan pada responden, hasil data angket juga dideskripsikan sebagai bentuk penyajian data kuantitatif. Data observasi dan dokumentasi diolah secara kualitatif dan juga dideskripsikan dengan rinci.

Untuk menghitung besarnya presentase diukur dari $P = \frac{f}{N} \times 100\%$

Keterangan:

P = besarnya presentase yang dicari

f = frekuensi (banyaknya jawaban responden)

N = jumlah guru yang menjadi responden

Dari hasil perhitungan presentase tersebut, kemudian dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui besarnya indeks dan menentukan kriteria keberhasilan dalam

implementasi kurikulum Tematik Integratif 2013 di Min 2 Model Palembang dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Angka Indeks} = \frac{\text{A}}{\text{A}} \times 100 \%$$

Pada kuesioner penelitian ini, angka jawaban responden tidak dimulai dari angka 0, melainkan dari angka 1 hingga 5. Oleh karena itu angka indeks yang dihasilkan akan dimulai dari angka 20 hingga 100 dengan rentang 80. Dalam penelitian ini digunakan kriteria 3 kotak (*three box method*), maka rentang 80 akan dibagi 3 dan menghasilkan rentang sebesar 26,67. Rentang tersebut akan digunakan sebagai dasar untuk menentukan indeks persepsi konsumen terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini (Ferdinand, 2006: 292), yaitu sebagai berikut:

$$73,36 - 100,00 = \text{Tinggi}$$

$$46,68 - 73,35 = \text{Sedang}$$

$$20,00 - 46,67 = \text{Rendah}$$

Kemudian untuk menentukan kriteria skor keberhasilan implementasi kurikulum tematik integratif di MIN 2 Model Palembang dikonversikan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Kriteria Evaluasi CIPP di MIN 2 Model Palembang

No	Skor	Kriteria
1	73,36 – 100,00	Baik
2	46,68 – 73,35	Cukup
3	20,00 – 46,67	Kurang

Tabel 1.2
Kisi-kisi Instrumen Penelitian Evaluasi Kurikulum Tematik Integratif 2013
di MIN 2 Model Palembang

No	Aspek Evaluasi	Diskreptor	Indikator	Teknik Pengumpulan Data
1	<i>Context</i> (konteks)	Gambaran dan rincian tentang kekuatan dan kelemahan lingkungan yang dimiliki evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> - Visi dan misi - Partisipasi orang tua/ masyarakat - Kondisi sarana Prasarana - Tenaga pendidik dan kependidikan 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Dokumentasi - Angket - Observasi
2	<i>Input</i> (masukan)	Segala sumber daya yang diperlukan dalam proses pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Kesiapan peserta didik b. Kesiapan guru : <ul style="list-style-type: none"> - Keikutsertaan guru dalam sosialisasi K-13 - Pemahaman terhadap isi materi - Pemahaman terhadap metode - Kesiapan media - Kesiapan sumber belajar - Pemahaman dalam pembuatan evaluasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Dokumentasi - Angket - Observasi
3	<i>Process</i> (proses)	Berlangsungnya proses pembelajaran tematik integratif	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan Pendahuluan - Kegiatan Inti - Kegiatan Penutup 	<ul style="list-style-type: none"> - Dokumentasi - Angket - Observasi
4	<i>Product</i> (hasil)	Hasil yang dicapai setelah proses pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - pencapaian KKM dalam satu sub tema 	<ul style="list-style-type: none"> - Dokumentasi - Angket - Observasi

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam waktu 4 (empat) bulan, dari Maret-Juni 2014 bertempat di MIN 2 Model Palembang.

Bab 2

LANDASAN TEORI

Implementasi

Kata implementasi berasal dari bahasa Inggris (Hasan Shadly, 1996: 313) *implementation* di Indonesiakan (KUBI, 1990: 327) menjadi implementasi yang berarti pelaksanaan, penerapan. Definisi implementasi adalah pelaksanaan, penerapan: pertemuan pelaksanaan ini bermaksud mencari bentuk tentang hal yang disepakati dulu (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 427)

Sedangkan menurut Van Meter dan Van Horn merumuskan proses implementasi ini sebagai *“Those actions by public or private individual (or groups) that are directed at the achievement of objectives set forth in prior policy decisions”* (Tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu- individu/pejabat-pejabat atau kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan).

Menurut Daniel Mazmanian dan Paul A. Sabatier dikutip oleh Solichin A.W. (2001: 65) menjelaskan makna implementasi ini dengan mengatakan bahwa: memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan fokus perhatian implementasi, yakni kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan yang timbul sesudah disahkannya pedoman-pedoman yang mencakup baik usaha untuk mengadministrasikannya maupun untuk menimbulkan akibat/dampak nyata pada masyarakat atau kejadian-kejadian.

Berdasarkan pandangan yang telah diutarakan oleh kedua ahli tersebut dapatlah disimpulkan bahwa proses implementasi kebijakan itu sesungguhnya hanya menyangkut perilaku badan-badan administratif yang bertanggung jawab untuk melaksanakan program dan menimbulkan ketaatan pada diri kelompok sasaran, melainkan pula menyangkut jaringan kekuatan politik, ekonomi dan sosial yang langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku dari semua pihak yang terlibat dan pada akhirnya berpengaruh terhadap dampak baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan.

Evaluasi

Pengertian Evaluasi

Menurut pengertian bahasa kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penafsiran. Evaluasi memainkan peranan penting dalam proses pembelajaran.

Menurut Stufflebeam dan Shinkfield dalam Eko Putro Widoyoko (2011:3) menyatakan bahwa:

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Menurut rumusan tersebut, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Menurut Brinkerhoff dalam Eko Putro Widoyoko (2011:4) mengemukakan bahwa:

Evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Dalam pelaksanaan evaluasi ada tujuh elemen yang harus dilakukan, yaitu 1) penentuan fokus yang akan dievaluasi (*focusing the evaluation*), 2) penyusunan desain evaluasi (*designing the evaluation*), 3)

pengumpulan informasi (*collecting information*), 4) analisis dan interpretasi informasi (*analyzing and interpreting*), 5) pembuatan laporan (*reporting information*), 6) pengelolaan evaluasi (*managing evaluation*), dan 7) evaluasi untuk evaluasi (*evaluating evaluation*).

Menurut Ralph Tyler dalam Suharsimi Arikunto (2009:3) menyatakan bahwa Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai.

Dari beberapa definisi evaluasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, mengkomunikasikan dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya. Tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang tepat dan akurat serta objektif tentang suatu program.

Evaluasi memberikan manfaat baik bagi siswa, guru maupun lembaga pendidikan. Dengan adanya evaluasi, siswa dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah digapai selama mengikuti pendidikan. Pada kondisi dimana siswa mendapatkan nilai yang memuaskan maka akan memberikan dampak berupa suatu stimulus, motivator agar siswa dapat lebih meningkatkan prestasi. Pada kondisi dimana hasil yang dicapai tidak memuaskan maka siswa akan berusaha memperbaiki kegiatan belajar, namun demikian sangat diperlukan pemberian stimulus positif dari guru agar siswa tidak putus asa. Dari sisi guru, hasil evaluasi dapat digunakan sebagai umpan balik dan tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Untuk lembaga pendidikan, hasil evaluasi dapat digunakan untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Model Evaluasi

Beberapa model evaluasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan program yang dilakukan sehingga diperoleh langkah-langkah untuk melakukan perbaikan ataupun pengembangan.

Model evaluasi merupakan desain evaluasi yang dikembangkan oleh beberapa ahli evaluasi.

a. Model Evaluasi CIPP

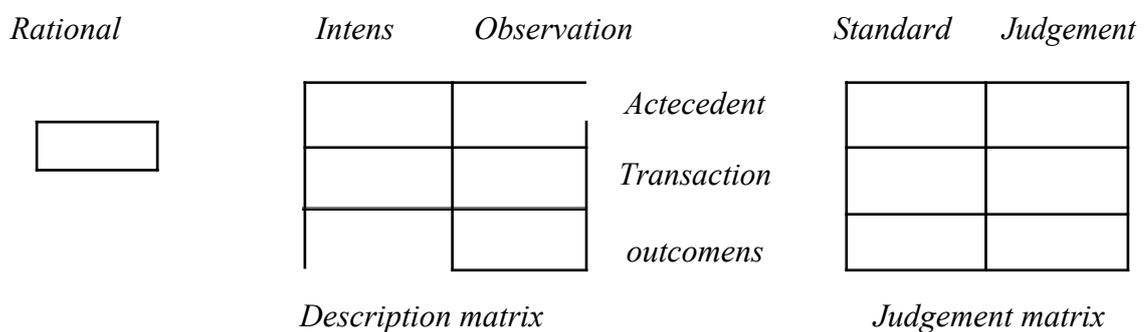
Model CIPP dikemukakan oleh Stufflebeam yang membagi evaluasi menjadi 4 (empat) macam, Yaitu:

- 1). *Context evaluation* (Evaluasi Konteks) merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum dipenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program. Evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program.
- 2). *Input Evaluation* (Evaluasi Masukan), membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Informasi yang terkumpul selama tahap penilaian hendaknya digunakan untuk menentukan sumber dan strategi di dalam keterbatasan dan hambatan yang ada.
- 3). *Process Evaluation* (Evaluasi Proses) digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki.

4). *Product Evaluation* (Evaluasi Produk/Hasil), merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dari hasil evaluasi proses diharapkan dapat membantu guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir maupun modifikasi program, karena data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi, atau dihentikan (Widoyoko, 2011:181-183).

b. Model Evaluasi Stake

Model Stake menekankan adanya dua dasar kegiatan dalam evaluasi yaitu *description* (diskripsi) dan *judgement* (pertimbangan), serta membedakan adanya tiga tahap dalam model pendidikan yaitu *antecedents/context* (anteseden/konteks), *transaction/process* (transaksi/proses), dan *outcomes* (hasil). Oleh Stake, model evaluasi yang diajukan dalam bentuk diagram, menggambarkan deskripsi dari tahapan seperti berikut:



Bagan 2.1 Evaluasi model Stake

Description matrik menunjukkan objek dan sasaran evaluasi. *Judgements* mempunyai dua aspek yaitu standar dan pertimbangan. Dalam model ini *antecedents* (masukan), *transaction* (proses), dan *outcomes* (hasil) data dibandingkan tidak hanya

untuk menentukan apakah ada perbedaan tujuan dengan keadaan sebenarnya, tetapi juga dibandingkan dengan standar yang absolut untuk menilai manfaat program.

Menurut Stake, ketika elevator tengah mempertimbangkan program pendidikan, mereka mau tidak mau harus melakukan dua perbandingan, yaitu:

- 1) Membandingkan kondisi hasil evaluasi program tertentu dengan yang terjadi di program lain, dengan objek sasaran yang sama.
- 2) Membandingkan kondisi hasil pelaksanaan program dengan standar yang dipertunjukkan bagi program yang bersangkutan, didasarkan pada tujuan yang akan dicapai.

Jadi model Stake ini dalam bahasa Indonesia di beri nama *model deskripsi pertimbangan* (Arikunto & Jabar, 2009:43-44).

c. Model Discrepancy (kesenjangan)

Model evaluasi kesenjangan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standar yang telah ditentukan dengan penampilan aktual dari program.

Menurut Fernades (1984:9-10) ada lima tahapan yang harus dilalui dalam menerapkan model kesenjangan sebagai berikut:

- 1). Tahap pertama adalah menyusun desain dengan kegiatan a). Merumuskan tujuan program, b). Menyiapkan murid atau staf dan kelengkapan lain, c). Merumuskan standar dalam bentuk rumusan yang dapat diukur.
- 2). Tahap ke dua yaitu a). Meninjau kembali penetapan standar, b). Meninjau program yang sedang berjalan, c). Meneliti kesenjangan antara yang direncanakan dengan yang sudah dicapai.
- 3). Tahap ke tiga yaitu mengadakan penilaian tujuan-tujuan manakah yang sudah dicapai.
- 4). Tahap ke empat adalah tahap pengukuran tujuan yaitu mengadakan analisis data dan menetapkan tingkat *output* yang diperoleh.

5). Tahap ke lima adalah tahap membandingkan antara hasil yang telah dicapai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam tahap ini evaluator menuliskan kesenjangan untuk disajikan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan bahwa program yang telah dilaksanakan, direvisi atau dimodifikasi tujuannya.

d. Model Evaluasi UCLA

Evaluasi menurut model UCLA didefinisikan sebagai suatu proses meyakinkan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan, dan menganalisis informasi. Sehingga dapat melaporkan ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternatif. Kerangka kerja evaluasi model UCLA ada lima macam evaluasi (Fernandes, 1984:12-11) yaitu:

- 1). *System assessment*, yang memberikan informasi tentang keadaan atau posisi sistem.
- 2). *Program planning*, membantu pemilihan program tertentu yang mungkin akan berhasil memenuhi kebutuhan program.
- 3). *Formative Evaluation*, yang menyiapkan informasi apakah program sudah dikenalkan pada kelompok tertentu yang tepat seperti yang direncanakan.
- 4). *Sumative Evaluation*, yang memberikan informasi tentang keseluruhan impact program.

e. Evaluasi Model EKOP (Evaluasi Kualitas & Output Pembelajaran)

Model ini menggunakan pendekatan penilaian proses dan hasil. Penilaian proses pembelajaran dalam hal ini disebut dengan penilaian kualitas pembelajaran, sedangkan penilaian hasil pembelajaran dibatasi penilaian *output* pembelajaran. Model ini merupakan modifikasi dari *Kirkpatrick evaluation model* dan model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) dari Stufflebeam (Widoyoko, 2011:198-199).

Evaluasi program pembelajaran model EKOP mempunyai dua komponen utama, yaitu kualitas pembelajaran dan *output* pembelajaran. Aspek kualitas pembelajaran meliputi aspek: kinerja guru dalam kelas, fasilitas pembelajaran, iklim kelas, sikap dan

motivasi belajar siswa. Penilaian *output* pembelajaran meliputi penilaian terhadap kecakapan akademik, kecakapan personal dan penilaian terhadap kecakapan sosial.

Kurikulum Pendidikan

Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum pada zaman Yunani kuno, berasal dari kata "*curere*" yang berarti "tempat pertandingan". Kurir artinya pelari yang bertugas menyampaikan berita dari satu tempat ke tempat lain. Kurikulum diartikan "jarak yang harus ditempuh dalam suatu perlombaan lari" atau "*rara course*". Analog dengan makna di atas, kurikulum dalam pendidikan, diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran dan materi yang harus dikuasai peserta didik untuk memperoleh ijazah tertentu (Darsono 2000: 126).

Menurut Mimin Haryati (2008: 1) kurikulum adalah seperangkat terencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ramayulis (2005) mendefinisikan bahwa kurikulum merupakan salah satu komponem yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Sedang M Arifin (1996) mendefinisikan kurikulum adalah seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Nampaknya pengertian ini masih selalu sederhana dan lebih menitik beratkan pada materi pelajaran semata. Sementara itu, Zakiah Daradjat (1996),

memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan, bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran atau kegiatan yang mencakup program pendidikan agar mencapai tujuan yang diharapkan. Definisi tersebut kemudian berkembang sesuai dengan tuntutan dan dinamika zaman. Dalam pengertian terbaru dan lebih luas, dikatakan kurikulum adalah serangkaian pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu pendukung dari pandangan ini adalah Romie (1945) sebagai mana dikutip oleh Oemar Hamalik (1999), yang mengatakan bahwa *Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities and experiences which pupils have under direction of the school wheter in the class room or not.*

Dalam pengertian tersebut terlihat jelas, bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan juga mencakup *intra* dan *ekstra* kurikulum. Pendek kata, semua kegiatan yang memberikan pengalaman dalam proses pendidikan atau belajar bagi peserta didik, pada hakikatnya adalah kurikulum, oleh karenanya dalam pengertian yang sangat luas ini kurikulum sering dimaknai dengan sejumlah pelajaran belajar yang didapat oleh peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas, (Abdul Majid: 2005).

Sedangkan menurut Oliva dalam Hasan mengemukakan bahwa kurikulum adalah perangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat. Tantangan tersebut dapat dikategorikan dalam berbagai jenjang, seperti jenjang nasional, lokal dan lingkungan terdekat (daerah). Tantangan tersebut tidak muncul begitu saja tetapi direkonstruksikan oleh sekelompok orang dan umumnya dilegalisasikan oleh pengambil keputusan. Rekonstruksi tersebut menyangkut berbagai dimensi kehidupan dalam jenjang-jenjang tersebut (Hasan, 2007: 1)

Selain beberapa definisi yang dikemukakan di atas, terdapat juga berbagai penafsiran dan pemahaman tentang kurikulum yang dapat kita tinjau dari segi lain sehingga kita peroleh penggolongan sebagai berikut:

1. Kurikulum dapat dilihat sebagai produk, yakni hasil karya para pengembang kurikulum, biasanya dalam suatu panitia. Hasilnya dituangkan dalam bentuk buku atau pedoman kurikulum, misalnya berisi sejumlah mata pelajaran yang harus diajarkan.
2. Kurikulum dapat pula dipandang sebagai program, yakni alat yang dilakukan oleh sekolah (madrasah) untuk mencapai tujuannya. Ini dapat berupa pengajaran berbagai mata pelajaran, tetapi dapat juga meliputi segala kegiatan yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa. Misal perkumpulan sekolah, pertandingan, pramuka, warung sekolah dan lain-lain.
3. Kurikulum dapat pula dipandang sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, yakni pengetahuan, sikap, keterampilan tertentu. Apa yang diharapkan akan dipelajari tidak selalu sama dengan apa yang benar-benar dipelajari.
4. Kurikulum sebagai pengalaman siswa. Ketika pandangan di atas berkenaan dengan perencanaan kurikulum. Sedangkan pandangan ini mengenai apa yang secara aktual menjadi kenyataan pada tiap siswa. Ada kemungkinan, bahwa apa yang diwujudkan pada diri anak berbeda dengan apa yang diharapkan menurut rencana.

Adanya berbagai tafsiran tentang kurikulum sebagaimana ditemukan di atas, tidak perlu dirisaukan, karena justru dapat memberi dorongan untuk mengadakan inovasi (*inovation*) untuk mencari bentuk-bentuk dan model-model kurikulum baru yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Pandangan berbeda-beda itu

memberi dinamika dalam pemikiran tentang kurikulum secara kontinu tanpa henti-hentinya.

Kurikulum 2013

Pengertian Kurikulum 2013

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan KBK yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu (Das Sarilawati: 2013).

Menurut E. Mulyasa, (2013:163) kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi lahir sebagai jawaban terhadap berbagai kritikan terhadap kurikulum 2006, serta sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan dunia kerja. Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan negara.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan kompetensi abad 21 (Kemendikbud RI, 2013: iii). Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik melakukan observasi, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran (E. Mulyasa, 2013: 65).

Jadi dalam hal ini kurikulum 2013 menyiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan di masa depan melalui pengetahuan, keterampilan, sikap dan keahlian untuk beradaptasi serta bertahan hidup dalam lingkungan hidup yang senantiasa berubah.

Rasional Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut:

a. Tantangan Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban (kemendikbud, 2013: 1)

b. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris

dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization (WTO)*, *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) Community*, *Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC)*, dan *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*. Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi *International Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dan *Program for International Student Assessment (PISA)* sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak mengembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia (Kemendikbud, 2013:2)

c. Penyempurnaan Pola Pikir

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:

- 1) pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama;
- 2) pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya);
- 3) pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet);
- 4) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains);

- 5) pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim);
- 6) pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia;
- 7) pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;
- 8) pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan
- 9) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis (Kemendikbud, 2013: 2)

d. Penguatan Tata Kelola Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum selama ini telah menempatkan kurikulum sebagai daftar matapelajaran. Pendekatan Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah diubah sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan. Oleh karena itu dalam Kurikulum 2013 dilakukan penguatan tata kelola (Kemendikbud, 2013: 3) sebagai berikut:

- 1) tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif;
- 2) penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan (*educational leader*); dan
- 3) penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.

e. Penguatan Materi

Penguatan materi dilakukan dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik (Kemendikbud, 2013: 3)

Karakteristik Kurikulum 2013

Berdasarkan salinan lampiran Permendikbud No. 67 tahun 2013 tentang Kurikulum SD/MI dirancang dengan karakteristik sebagai berikut: (1). Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik; (2). Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar; (3). Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat; (4). Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (5). kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran; (6). kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti; (7). kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (Kemendikbud, 2013: 3)

Tujuan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Kemendikbud, 2013: 4)

Menurut E. Mulyasa (2013: 65), kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi

dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Dalam hal ini, pengembangan peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajari secara konseptual.

Jadi pengembangan kurikulum 2013 difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.

Kerangka Dasar Kurikulum 2013

A. Landasan Filosofis

Menurut E. Mulyasa, pengembangan kurikulum 2013 secara filosofis berlandaskan:

- 1). Filosofis Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.
- 2). Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat (E. Mulyasa, 2013: 64)

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka pengembangan kurikulum haruslah berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa datang adalah proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa. Kemampuan menjadi pewaris dan pengembang budaya tersebut akan dimiliki peserta didik apabila pengetahuan, kemampuan intelektual, sikap dan kebiasaan, keterampilan sosial memberikan dasar untuk secara aktif mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, warganegara, dan anggota umat manusia.

Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut:

1. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka

sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

2. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.
3. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama matapelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.
4. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Dengan

filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik (Kemendikbud RI, 2013: 4)

Dengan demikian, Kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan ummat manusia.

B. Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak (Kemendikbud, 2013: 6).

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum (Kemendikbud, 2013: 6).

C. Landasan Yuridis

Landasan yuridis merupakan ketentuan hukum yang dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum dan yang mengharuskan adanya pengembangan kurikulum baru. Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan.

Landasan yuridis Kurikulum 2013 adalah:

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional; dan
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Kemendikbud, 2013: 6)

Struktur Kurikulum 2013

Struktur Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi untuk sekolah dasar seperti yang disajikan dalam materi pelatihan guru implementasi Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013: 6) adalah sebagai berikut:

A. Kompetensi Inti

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Uraian tentang Kompetensi Inti untuk jenjang Sekolah Dasar/Madrasah

Ibtidaiyah dalam kemendikbud 2013 dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti Kelas I, II, dan III Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

KOMPETENSI INTI KELAS I	KOMPETENSI INTI KELAS II	KOMPETENSI INTI KELAS III
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan

sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
---	---	--

B. Matapelajaran

Berdasarkan kompetensi inti disusun matapelajaran dan alokasi waktu yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Susunan matapelajaran dan alokasi waktu untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2.2
Matapelajaran Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran	5	5	6	5	5	5
3.	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
JUMLAH ALOKASI WAKTU PER MINGGU		30	32	34	36	36	36

Keterangan:

- 1) Matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa Daerah.
- 2) Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum diatas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah antara lain Pramuka (Wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja.
- 3) Kegiatan ekstra kurikuler seperti Pramuka (terutama), Unit Kesehatan Sekolah, Palang Merah Remaja, dan yang lainnya adalah dalam rangka mendukung pembentukan kompetensi sikap sosial peserta didik, terutamanya adalah sikap peduli. Disamping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi

keterampilannya dalam ranah konkrit. Dengan demikian kegiatan ekstra kurikuler ini dapat dirancang sebagai pendukung kegiatan kurikuler.

- 4) Matapelajaran Kelompok A adalah kelompok matapelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Matapelajaran Kelompok B yang terdiri atas matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok matapelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.
- 5) Bahasa Daerah sebagai muatan lokal dapat diajarkan secara terintegrasi dengan matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya atau diajarkan secara terpisah apabila daerah merasa perlu untuk memisahkannya. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan tersebut.
- 6) Sebagai pembelajaran tematik terpadu, angka jumlah jam pelajaran per minggu untuk tiap matapelajaran adalah relatif. Guru dapat menyesuaikannya sesuai kebutuhan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan.
- 7) Jumlah alokasi waktu jam pembelajaran setiap kelas merupakan jumlah minimal yang dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 8) Khusus untuk matapelajaran Pendidikan Agama di Madrasah Ibtidaiyah dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama.
- 9) Pembelajaran Tematik-Terpadu (Kemendikbud, 2013; 9)

C. Beban Belajar

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran.

1. Beban belajar di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu.
 - a. Beban belajar satu minggu Kelas I adalah 30 jam pembelajaran.
 - b. Beban belajar satu minggu Kelas II adalah 32 jam pembelajaran.
 - c. Beban belajar satu minggu Kelas III adalah 34 jam pembelajaran.
 - d. Beban belajar satu minggu Kelas IV, V, dan VI adalah 36 jam pembelajaran. Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 35 menit.
2. Beban belajar di Kelas I, II, III, IV, dan V dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
3. Beban belajar di kelas VI pada semester ganjil paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
4. Beban belajar di kelas VI pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu.
5. Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu (Kemendikbud, 2013: 10)

D. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik,

kemampuan awal, serta ciri dari suatu matapelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

1. kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
2. kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
3. kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan
4. kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4 (Kemendikbud, 2013:10)

Pengertian dan Konsep Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran Tematik Integratif 2013 merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajuk makna berbagai konsep dasar sehingga siswa tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada siswa seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia (Mendiknas, 2013: 137).

Pembelajaran tersebut memberikan pengalaman bermakna kepada siswa secara utuh. Dalam pelaksanaannya pembelajaran yang diajarkan guru di sekolah dasar diintegrasikan melalui tema-tema yang telah ditetapkan (Ibrahim Bafadal, 2013: 9).

Dengan demikian, pembelajaran tematik integratif 2013 merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari beberapa mata pelajaran ke dalam sebuah tema. Tujuan dari adanya tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran akan tetapi juga keterkaitannya dengan konsep dari mata pelajaran lain. Sehingga setelah mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan tema tersebut anak akan menguasai kompetensi dari masing-

masing mata pelajaran yang diintegrasikan. Pembelajaran tematik juga dapat diartikan sebagai pola pembelajaran mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kemahiran, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema.

Dalam Kurikulum 2013, pengintegrasian beberapa mata pelajaran tersebut didasari oleh dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga siswa tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dalam pembelajaran tematik integratif, tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Untuk kelas I, II, dan III, keduanya merupakan pemberi makna yang substansial terhadap mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Disinilah Kompetensi Dasar dari IPA dan IPS yang diorganisasikan ke mata pelajaran lain memiliki peran penting sebagai pengikat dan pengembang Kompetensi Dasar mata pelajaran lainnya. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada siswa seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

Pembelajaran tematik memberikan peluang kepada anak untuk mengembangkan tiga ranah sasaran pendidikan secara bersamaan, yang meliputi: (1) jujur, teliti, tekun, terbuka terhadap gagasan ilmiah, (2) keterampilan memperoleh, memilih, memanfaatkan informasi, menggunakan alat termasuk keterampilan sosial seperti bekerjasama dan kepemimpinan, (3) memiliki wawasan konseptual seperti gagasan konseptual tentang lingkungan dan alam sekitar (Ibrahim Bafadal, 2013: 10).

Teori Atau Landasan Pembelajaran Tematik

a. Teori Atau Landasan Filosofis

Pada awalnya, kemunculan pembelajaran tematik sangat dipengaruhi setidaknya oleh tiga aliran filsafat yang cukup dominan dalam dunia pendidikan, yaitu konstruktivisme, progresivisme, dan humanisme (Abdul Munir, dkk 2012: 4)

1) Konstruktivisme

Gagasan konstruktivisme dikemukakan oleh Giambatista Vico dan kemudian diperkenalkan oleh Mark Baldwin serta dikembangkan lebih lanjut oleh Jean Peaget (Ahmad Samawi, 2007: 8).

Konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia melalui interaksi mereka dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungan mereka. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai. Bagi konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada orang lain, tetap harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang. Tiap orang harus mengkonstruksi pengetahuan sendiri.

Pengetahuan bukan suatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Dalam proses itu, keaktifan yang ingin tahu amat berperan dalam perkembangan pengetahuannya.

Pembelajaran yang bersifat konstruktivistik memperlakukan anak dalam diferensiasi masing-masing. Anak diperlakukan sesuai dengan kemampuan bakat dan minat sehingga kegiatan belajar dipandang dan dirasakan sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan. anak akan berkembang sesuai dengan gerak dinamikanya masing-masing. Anak memiliki otonomi yang di dalamnya tidak ada relasi. Masing-masing anak memiliki kekuatan sendiri dan ia berkembang atas dasar kekuatan itu.

Aliran Konstruktivisme memandang bahwa pengalaman langsung (*direct experience*) merupakan kunci dalam pembelajaran. konsepsi ini meniscayakan adanya hubungan langsung antara isi atau materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik (Ahmad Samawi, 2007: 9). Dalam konteks aliran ini, pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema kontekstual. Sehingga pembelajaran menekankan pada

kehidupan nyata, bahkan menjadikan peserta didik mampu mengalami dan menemukan sendiri realitas dalam pembelajaran yang penuh makna (*meaningful*).

Bagi konstruktivisme, pengetahuan itu bersifat subyektif, temporer, berubah dan tidak menentu. Melalui pengalaman kongkrit anak berkolaborasi untuk melakukan refleksi dan interpretasi. Untuk itu, motivasi perlu diberikan agar anak dapat memberikan makna dalam pengetahuan yang diperolehnya. Masing-masing anak dapat memberikan perspektif yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya sendiri. Heterogenitas sangat ditonjolkan dalam epistemologi konstruktivisme. Aliran ini menegaskan bahwa pengetahuan mutlak diperoleh dari hasil konstruksi kognitif dalam diri seseorang melalui pengalaman yang diterima lewat panca indra. Fungsi pikiran adalah memberikan interpretasi terhadap obyek dan peristiwa. Kebebasan sangat menentukan keberhasilan belajar anak.

2) Progresivisme

Aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada Masa kini mungkin tidak benar di masa mendatang. Pendidikan harus terpusat pada anak bukannya memfokuskan pada guru atau bidang muatan. Tokoh utama aliran ini adalah John Dewey (Wiji Suwarno, 2006: 54)

Progresivisme menurut Djumransyah, 2010: 135 selalu berhubungan dengan pengertian *The liberal road to culture* yakni liberal bersifat fleksibel, toleran dan bersifat terbuka, serta ingin mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman.

Progresivisme bertujuan memberi keahlian dan alat yang diperlukan kepada individu untuk berinteraksi dengan lingkungan yang senantiasa berubah secara konstan. Progresivisme berpendapat tidak ada teori realita yang umum. Pengalaman menurut progresivisme bersifat dinamis dan temporal; menyala. tidak pernah sampai pada yang paling ekstrem, serta pluralistis.

Menurut progresivisme, nilai berkembang terus karena adanya pengalaman-pengalaman baru antara individu dengan nilai yang telah disimpan dalam kebudayaan. Belajar berfungsi untuk mempertinggi taraf kehidupan sosial yang sangat kompleks. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang eksperimental, yaitu kurikulum yang setiap waktu dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Pengaruh aliran filsafat progresivisme dalam konteks pembelajaran tematik. pada pandangan bahwa proses pembelajaran perlu menekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian serangkaian kegiatan, suasana yang alamiah, dan memperhatikan pengalaman peserta didik. Dalam konsepsi progresivisme, setiap pembelajaran selalu menghadapkan peserta didik pada problematika yang membutuhkan penyelesaian (*problemsolving*). Upaya untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul dalam pembelajaran dilakukan melalui permasalahan yang muncul dalam pembelajaran dilakukan melalui proses pemilihan dan penyusunan ulang, baik pengetahuan maupun pengalaman belajar yang dimiliki peserta didik (Abdul Munir dkk, 2007: 3)

Dengan demikian, dari waktu ke waktu peserta didik akan mengalami perkembangan dalam memahami dan menyelesaikan berbagai persoalan, bukan hanya menyangkut materi pembelajaran, tetapi juga menyangkut problem individualnya sebagai pribadi, anggota keluarga dan bagian dari masyarakat.

3) Humanisme

Pandangan ahli humanistik memiliki kepercayaan yang mendalam bahwa siswa memiliki potensi untuk berkembang secara positif dan konstruktif apabila tercipta suasana yang menghormati dan mempercayai. Dengan demikian, teori humanistik berpandangan positif terhadap siswa dan mempercayainya. Siswa dipandang sebagai individu yang memiliki akal dan mampu mengarahkan diri dan hidupnya secara produktif dan efektif (Herman Nirwana, 2000: 139)

Pandangan yang positif tentang sifat dasar (hakikat) anak mengandung implikasi dan signifikansi dalam pembelajaran. Adanya kepercayaan bahwa anak (siswa) memiliki potensi untuk berkembang menyebabkan guru harus memberikan kebebasan dan tanggung jawab kepada mereka untuk belajar. Oleh karena itu, guru bukanlah sebagai orang yang paling tahu dan siswa bersikap pasif terhadap yang dikatakan gurunya, melainkan guru lebih bersifat sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru berperan sebagai *helper* yang memfasilitasi siswa untuk memahami dan mengekspresikan emosi dan perasaannya.

Aliran humanisme lebih memandang peserta didik sebagai pribadi yang memiliki keunikan (kekhasan), potensi dan motivasi yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Dengan demikian, pendidikan persekolahan yang humanistik lebih cenderung melibatkan aspek yang dimiliki siswa baik pikiran, perasaan maupun aspek-aspek lainnya. Dalam belajar siswa dituntut untuk dapat menilai sendiri kemajuan yang telah mereka capai. Peranan guru hanyalah sebagai fasilitator. Guru lebih cenderung sportif dari pada kritis, lebih memahami dari pada menilai, dan lebih realistis dari pada bermain peran.

b. Teori Atau Landasan Psikologis

Dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan dan psikologi belajar yang memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai

pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Penekanan pembelajaran ini lebih pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*), sehingga anak dapat lebih menemukan sendiri pengalaman yang bermakna (Rusman, 2012: 254).

Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangan siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik).

Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa isi mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Menurut Depdiknas (2006) pembelajaran tematik di kelas awal sebagai suatu model pembelajaran di sekolah

dasar. Menurut Rusman (2012: 258), Pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1). Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (student centered). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subyek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2). Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (direct experiences). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3). Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

4). Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5). Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan

mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

6). Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Pembelajaran tematik mengadopsi prinsip belajar PAKEM yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Trianto, 2011: 162-165)

- Aktif : Bahwa dalam pembelajaran peserta didik aktif secara fisik dan mental dalam hal mengemukakan penalaran (alasan), menemukan kaitan yang satu dengan yang lain, mengkomunikasikan ide/gagasan, mengemukakan bentuk representasi yang tepat dan menggunakan semua itu untuk memecahkan masalah.
- Efektif artinya berhasil mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan.
- Kreatif berarti dalam pembelajaran peserta didik melakukan serangkaian proses pembelajaran secara runtut dan berkesinambungan.
- Menyenangkan berarti terpesona dalam keindahan, kenyamanan dan kemanfaatannya sehingga mereka terlibat dengan asyik dalam belajar sampai lupa waktu, penuh percaya diri dan tertantang untuk melakukan hal yang serupa atau hal-hal yang lebih berat lagi.

Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik Integratif

Menurut Sa'ud (2006) dengan adanya tema memberikan banyak keuntungan diantaranya:

- 1). Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu;
- 2). Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama;
- 3). Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
- 4). Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa;
- 5). Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
- 6). Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain;

- 7). Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk remedial, pemantapan, dan pengayaan.

Sedangkan Kekurangan Pembelajaran Tematik Integratif menurut Ibrahim

Bafadal (2013: 13) adalah sebagai berikut:

- 1). Menuntut peran guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan luas, kreatifitas tinggi, keterampilan, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi, dan berani untuk mengemas dan mengembangkan materi.
- 2). Dalam pengembangan kreatifitas akademik, menuntut kemampuan belajar siswa yang baik dalam aspek intelegensi.
- 3). Pembelajaran tematik memerlukan sarana dan sumber informasi yang cukup banyak dan berguna untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan yang diperlukan.
- 4). Memerlukan jenis kurikulum yang terbuka untuk pengembangannya.
- 5). Pembelajaran tematik memerlukan system penilaian dan pengukuran (obyek, indikator, dan prosedur) yang terpadu.
- 6). Pembelajaran tematik tidak mengutamakan salah satu atau lebih mata pelajaran dalam proses pembelajarannya.

Tujuan Pembelajaran Tematik Integratif

Kemendikbud (2013: 193) menjelaskan pembelajaran tematik integratif sebagai suatu model pembelajaran pada Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar kelas awal, memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
2. Peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.
3. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
4. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik karena mengaitkan berbagai mata pelajaran dengan pengalaman pribadi dalam situasi nyata yang diikat dalam tema tertentu.
5. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan atau pengayaan.

Manfaat Pembelajaran Tematik

- 1). Suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan.
- 2). Menggunakan kelompok kerjasama, kolaborasi, kelompok belajar, dan strategi pemecahan konflik yang mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah
- 3). Mengoptimasi lingkungan belajar sebagai kunci kelas yang ramah otak (*brain-friendly classroom*).

- 4). Peserta didik secara cepat dan tepat waktu mampu memproses informasi. Proses itu tidak hanya menyentuh dimensi kuantitas dan kualitas mengeksplorasi konsep-konsep baru dan membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan secara siap.
- 5). Proses pembelajaran di kelas mendorong peserta didik berada dalam format ramah otak.
- 6). Materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat diaplikasikan langsung oleh peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.
- 7). Peserta didik yang relatif mengalami keterlambatan untuk menuntaskan program belajar dapat dibantu oleh guru dengan cara memberikan bimbingan khusus dan menerapkan prinsip belajar tuntas.
- 8). Program pembelajaran yang bersifat ramah otak memungkinkan guru untuk mewujudkan ketuntasan belajar dengan menerapkan variasi cara penilaian (Rusman, 2012: 258)

Peranan Guru dalam Pembelajaran Tematik Integratif

Guru merupakan kunci pokok dalam pembelajaran. Namun, bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif melainkan proses pembelajaran menuntut keaktifan dari kedua subjek pembelajaran yakni guru dan siswa. Akan tetapi peran guru sangat penting dan sangat menentukan keberhasilan atau ketercapaian tujuan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan.

Peran guru dalam proses pembelajaran tematik diantaranya adalah:

1). Peran Guru sebagai Perencana

Guru harus merencanakan suatu kegiatan pembelajaran yang akan dilakukannya bersama anak didiknya. Bentuk-bentuk perencanaan pembelajaran yang harus disusun guru adalah: perencanaan tahunan, perencanaan semester, perencanaan mingguan dan perencanaan harian.

2). Peran Guru Sebagai Pelaksana

Setelah perencanaan selesai disusun, maka kemudia guru melaksanakan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Pada tahap pelaksanaan ini kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan, misalnya mengadakan kegiatan diskusi kelompok dengan konflik sederhana.

3). Peran Guru sebagai Evaluator

Pada peran guru sebagai elevator, guru melakukan penilaian terhadap proses kegiatan belajar dan penilaian hasil kegiatan (Ibrahim Bafadal, 2013: 12).

Selain ketiga hal tersebut, guru juga harus bisa berperan sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator dan supervisor.

Standar Proses Kurikulum 2013

Menurut Permen Dikbud RI NO. 65 Tahun 2013 Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi maka prinsip pembelajaran yang digunakan:

- 1). dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu;
- 2). dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar;
- 3). dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah;

- 4). dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi;
- 5). dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu;
- 6). dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;
- 7). dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif;
- 8). peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*);
- 9). pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan pesertadidik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
- 10). pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*);
- 11). pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat;
- 12). pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas.
- 13). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan
- 14). Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya pesertadidik.

Terkait dengan prinsip di atas, dikembangkan standar proses yang mencakup perencanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran (Salinan Permen Dikbud RI N0. 65 tahun 2013)

Karakteristik Pembelajaran Kurikulum 2013

Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi (Kemendikbud, 2013:14). Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.

Rincian gradasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 2.4
Gradisi sikap, pengetahuan, dan keterampilan

Domain	Elemen	SD, SMP, SMA/SMK
Sikap	Aktivitas	Menerima + Menjalankan + Menghargai + Menghayati + Mengamalkan
Keterampilan	Aktivitas	Mengamati + Menanya + Mencoba + Menalar + Menyaji + Mencipta
Pengetahuan	Aktivitas	Mengetahui + Memahami + Menerapkan + Menganalisa + Mengevaluasi

Karakteristik proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kompetensi. Pembelajaran tematik terpadu di SD/MI/SDLB/Paket A disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Karakteristik proses pembelajaran di SMP/MTs/SMPLB/Paket B disesuaikan dengan karakteristik kompetensi yang mulai memperkenalkan mata pelajaran dengan mempertahankan tematik terpadu pada IPA dan IPS.

Karakteristik proses pembelajaran di SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/ Paket C Kejuruan secara keseluruhan berbasis mata pelajaran, meskipun pendekatan tematik masih dipertahankan (Kemendikbud, 2013:14).

Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan tiga ranah yang secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario

pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan (Kemendikbud, 2013:14).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Komponen RPP terdiri atas:

- a. identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
- b. identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- c. kelas/semester;
- d. materipokok;
- e. alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- f. tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- g. kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- h. materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- i. metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- j. media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- k. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;

- l. langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- m. penilaian hasil pembelajaran (Kemendikbud, 2013:15)

B. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional;
- c. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- d. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; e. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

- a. Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut

b. Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a. seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- b. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c. melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- d. menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya
(Kemendikbud, 2013:16)

Penilaian Hasil dan Proses Pembelajaran

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran (Kemendikbud, 2013:16)

Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab 4, maka penulis dapat memberikan simpulan bahwa implementasi kurikulum Tematik Integratif 2013 di MIN 2 model Palembang adalah sebagai berikut:

Dalam aspek *context evaluation*, yang dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan visi misi madrasah, terdapat 12 orang (75%) guru menyatakan sangat paham terhadap visi misi madrasah, sedangkan 4 orang (25%) guru menyatakan paham. Berkaitan dengan partisipasi orang tua/masyarakat dalam menunjang implementasi kurikulum tematik integratif 2013 diperoleh bahwa 10 orang guru menyatakan sangat berpartisipasi dan 6 orang menyatakan berpartisipasi. Kemudian yang berkaitan dengan kondisi sarana dan prasarana serta tenaga pendidik dan kependidikan madrasah didapatkan hasil bahwa semua guru menyatakan sangat menunjang untuk proses pembelajaran. Dengan demikian secara keseluruhan diperoleh nilai indeks sebesar 97% yang berarti telah mencapai kriteria baik.

Dari sisi *input evaluation*, yang diukur dari kesiapan peserta didik dalam mengimplementasikan kurikulum tematik integratif 2013 diperoleh bahwa terdapat 15 guru (96%) menyatakan sangat siap dan seorang guru (4%) menyatakan siap, dengan demikian secara keseluruhan diperoleh nilai indeks sebesar 99% yang berarti telah mencapai kriteria baik.

Aspek *process evaluation*, yang dinilai dari kegiatan pendahuluan berupa melakukan apersepsi dan motivasi, kegiatan inti meliputi penguasaan materi, penerapan

strategi pembelajaran, penerapan pendekatan saintifik, melaksanakan penilaian otentik, pemanfaatan sumber belajar, memicu keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, penggunaan bahasa yang tepat dalam pembelajaran. Sedangkan kegiatan penutup terdiri dari melakukan refleksi atau membuat rangkuman, dan melaksanakan tindak lanjut. Berdasarkan analisis diperoleh nilai indeks sebesar 97% yang berarti telah mencapai kriteria baik.

Dalam aspek *product evaluation*, diperoleh hasil bahwa 75% dari 16 orang guru menyatakan hasil belajar peserta didik mencapai 95% - 100% di atas KKM. Sedangkan sisanya 25% menyatakan ketercapaian KKM sebesar 90% - 94%. Sehingga diperoleh nilai indeks sebesar 95% yang berarti telah mencapai kriteria baik.

Berdasarkan penilaian terhadap keempat aspek evaluasi yaitu konteks, masukan, proses dan hasil maka secara keseluruhan diperoleh angka indeks sebesar 97% atau telah mencapai kriteria baik, berarti implementasi kurikulum Tematik Integratif 2013 di MIN 2 Model Palembang telah memenuhi dan sesuai dengan Standar Proses menurut Permen Dikbud. RI No. 65 tahun 2013.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan penelitian dan pembahasan di atas maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Pada MIN 2 Model Palembang untuk melanjutkan implementasi kurikulum Tematik Integratif 2013, dan diharapkan untuk dapat memberikan masukan atau kerjasama dengan madrasah lain untuk mengimplementasikan kurikulum Tematik Integratif 2013, karena dalam kurikulum Tematik Integratif 2013 terdapat komponen sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2), pengetahuan

(KI-3), serta keterampilan (KI-4), sehingga menunjang dalam pembentukan pendidikan karakter di Indonesia.

2. Pada guru diharapkan dapat berbagi pengetahuan kepada guru madrasah lainnya dalam Kelompok Kerja Guru Madrasah tentang implementasi kurikulum Tematik Integratif 2013, khususnya dalam proses pembelajaran yaitu dalam penilaian otentik yang mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil.

REFERENSI

- Agung, Iskandar. 2012. *Strategi Mengembangkan Organisasi Pembelajaran Di Sekolah*. Jakarta: Bee Media.
- Ahmad, Zainal Arifin. 2012. *Perencanaan Pembelajaran: dari Desain sampai Implementasi*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Ardiansyah, Muhammad Asrori. 2008. *Tahap-tahap Proses Pembelajaran*. Diunduh dari http://www.majalahpendidikan.com/.../tahap-tahap-proses_pembelajaran.html pada hari Kamis, 6 September 2014 pukul 13.45 WIB.
- Arifin, Muhammad dan Barnawi. 2012. *Etika Dan Profesi Kependidikan*. Jakarta: Ar-Ruz Media
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi & Jabar, Cipi Safruddin Abdul. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arends, Richard. I. 2008. *Learning To Teach*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Bafadal, Ibrahim. 2013. *Panduan Teknis Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kemendikbud Dirjen Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Darsono. 2010, *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: IKIP
- Fogarty, R. 1991. *How to Integrate the Curriculum*. USA: IRI/Sky Publishing Inc.
- Haryanto. 2009. *Komponen-komponen Pembelajaran*. Diunduh dari <http://one.indoskripsi.com> pada hari Sabtu, 5 Mei 2012 pukul 14.36 WIB. <http://id.wikipedia.org/wiki/Komputer> diunduh pada hari Kamis, 15 Maret 2014 pada pukul 05.32 WIB.
- Hasibuan. 2002. *Reformasi Otonomi Pendidikan*. Jakarta: Raja Indo Press.
<http://kangmartho.com> diunduh pada tanggal 02 Februari 2014 jam 20.00 WIB
- Kemdikbud, 2012. *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*. Jakarta : Kemdikbud.
- Kemdikbud, 2012. *Silabus kelas I, II, III, IV, V, VI Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta : Kemdikbud.
- Kemdikbud, 2013. *Kurikulum 2013, Kompetensi Dasar SD / MI*. Jakarta: Kemdikbud

- Kemdikbud, 2013. *Pengembangan Kurikulum 2013*. Jakarta : Kemdikbud.
- Kemdikbud, 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud
- Kurikulum 2013, 2014 Kompetensi Dasar SD/MI, [www.pendidikan-diy.go.id/ file/ mendiknas/ kurikulum –kompetensi dasar-sd-ver-3-3-2013.pdf](http://www.pendidikan-diy.go.id/file/mendiknas/kurikulum-kompetensi-dasar-sd-ver-3-3-2013.pdf) dalam *Geogle.com*.
- Majid, Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Marchel, Hidayat. 2012. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Kaukaba Media
- Mardalis. 2009. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Jakarta: Depdiknas.
- Republik Indonesia. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Republik Indonesia. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Republik Indonesia. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Rusman, 2012, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Septiani, Gunik. 2013. Skripsi: *Kesiapan Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bantul, Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Singgih, Santoso. 2010. *Statistik Parametrik*, Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Suarso. 2013. *Kurikulum Tematik-Integratif 2013*. Jakarta: Media Press
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

- Sujanto, Bedjo. 2007. *Guru Indonesia dan Perubahan Kurikulum*. Jakarta: Seagung Seto.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Supardi. 2009. *Profesi Keguruan*, Jakarta: Diadit Media.
- Suraya, Kharisma Ratu. 2014. Skripsi: *Pembelajaran Tematik Integratif dan pengaruhnya terhadap akhlak siswa kelas IV SD Negeri Cebongan, Sleman, Yogyakarta tahun Pelajaran 2013/2014*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Syafaruddin. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Quantum Teaching
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Siregar, Syofian. 2010. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Tayibnapi, Farida Yusuf. 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tim Penyusun. 2009. *Undang-Undang Sistem Pendidikan*. Bandung: Citra Umbara
- Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana.
- Widoyoko, Eko Putro, 2011. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi pendidik dan calon pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zuraida, Urai dan kawan-kawan. 2013. Penelitian: *Evaluasi terhadap implementasi pembelajaran tematik kurikulum 2013 di kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 24 Sungai Pinyuh*. Medan: Unimed.

BIODATA PENULIS

Nama : **Yunita Hartati**

Tempat, Tgl. Lahir : Plaju, 30 Juni 1973

Alamat : Jl. Kapten Abdullah Lr. Selamat Rt.05 Rw.02 No.62 Plaju
Palembang

Pekerjaan : Guru MIS Tarbiyah Islamiyah Plaju

Pendidikan :

SD	: SD Yaktapena Plaju	Tahun 1985
SLTP	: SMP Negeri 20 Palembang	Tahun 1988
SLTA	: SMEA Negeri I Palembang	Tahun 1991
D II	: PGSD UNSRI Palembang	Tahun 2002
S1	: Univ. Muhammadiyah Palembang	Tahun 1996
S2	: UIN Raden Fatah Palembang	Tahun 2015

Hobi : Refreshing dan Shopping

Nama Ayah : H. A.Saibun Mery

Nama Ibu : Hj. Kursiyah

Nama Suami : Budi Rusdiono, S.Pd

Nama Anak : Alfiyah Aulianada

Karya Tulis : Evaluasi Terhadap Implementasi Kurikulum Tematik Integratif 2013 di MIN 2 Model Palembang.